

## LIVING CURRICULUM AIK UNTUK MENGEMBANGKAN KOMPETENSI BER-MUHAMMADIYAH

**Zamroni**

### **PENDAHULUAN.**

Pembelajaran AIK-Kemuhammadiyah merupakan mata pelajaran yang penting dalam struktur kurikulum pendidikan lembaga Pendidikan Muhammadiyah: Sekolah dan Perguruan Tinggi. Apabila kurikulum AIK-Ke Muhammadiyah dilihat dari struktur keseluruhan kurikulum secara utuh maka dapat dinilai relatif sudah memadai. Artinya, alokasi waktu sudah waktu sudah banyak. Namun, pernahkah dievaluasi bagaimana hasil pembelajaran AIK-Kemuhammadiyah. Atau, dipertanyakan kembali apa sosok yang diharapkan sebagai hasil pembelajaran AIK-KeMuhammadiyah? Apakah kurikulum AIK sudah direncanakan dengan tepat untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan?

Berdasarkan komunikasi dan diskusi dengan beberapa kepala sekolah dan pimpinan PTM, nampaknya, tidak terlalu salah kalau disimpulkan hanya sebagian kecil para lulusan lembaga pendidikan Muhammadiyah setelah hidup bermasyarakat, yang aktif pada kegiatan Muhammadiyah. Mengapa mereka sebagian besar tidak aktif dalam kegiatan Muhammadiyah? Salah satu jawaban bisa dicari dalam kurikulum pembelajaran AIK. Kurikulum AIK pada pembahasan makalah ini yang dimaksudkan adalah kurikulum KeMuhammadiyah semata. Kurikulum merupakan daftar materi pembelajaran dan bagaimana sistem penyampaian materi materi tersebut oleh pendidik (guru untuk sekolah, dosen untuk perguruan tinggi) kepada peserta didik (siswa untuk sekolah, mahasiswa untuk perguruan tinggi).

Manakala kita mencermati pembelajaran keMuhammadiyah di kelas kelas, akan diketemukan proses *transfer of knowledge* bersifat statis. Sedangkan, Persyarikatan Muhammadiyah sebagai gerakan penuh mengandung dinamika, pembaharuan, tajdid yang perlu difahami secara utuh. Pembelajaran ke-Muhammadiyah akan memberikan pengalaman yang mesti bisa mendorong para pesertadidik untuk mempertanyakan, menangkap makna, mengembangkan empati pada person, aktivitas, dan peristiwa dipelajari. Apa yang ditemui dewasa ini, karakteristik mata pelajaran AIK dalam perspektif kurikuler tidak jauh berbeda dengan mata pelajaran yang lain, misalnya Ilmu Ekonomi dan Fisika, misalnya. Artinya, posisi mata pelajaran AIK diperlakukan sama dengan mata pelajaran yang lain, yakni untuk pengembangan pengetahuan, aspek kognitif belaka. Untuk itu, agar pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis dan mudah dikuasai oleh pesertadidik, mata pelajaran AIK, di pecah pecah dan dicuil cuil sebagaimana mata pelajaran yang lain. Kemudian pelaksanaan pembelajaran mengikuti cuilan cuilan materi AIK tersebut diatas. Akibatnya, bagi para pesertadidik pembelajaran AIK dirasakan membosankan, dan tidak kontekstual.

Pembelajaran KeMuhammadiyah gagal mentransfer nilai nilai persyarkatan kepada para pesertadidik, apalagi kompetensi untuk ber-Muhammadiyah. Disamping itu perlu dicatat,

mahasiswa dewasa ini adalah merupakan kelompok milenial, kelompok kelahiran tahun 1980 an, yang memiliki pola dan gaya kehidupan yang berbeda dengan kelompok sebelumnya, termasuk dalam pembelajaran. Kelompok milenial ini sudah 'ogah' dikasih ceramah melulu, mereka juga ingin tampil untuk menunjukkan bagaimana mereka belajar, apa yang telah dipelajari, diketahui dan dikuasai. Pembelajaran ekspositori berbasis "*teachers centered*" sudah menjemukan bagi kelompok milenial. Dengan singkat dapat disimpulkan pembelajartan AIK (baca ke-Muhammadiyah) yang menekankan pada *ekspository*-ceramah sebagai upaya *transmission of information*, telah gagal mentransfer nilai nilai Muhammadiyah dan menampung minat dan interes pesertadidik, sehingga banyak suara keluhan pelajaran ke-Muhammadiyah menjemukan dan mengulang ulang dari jenjang pendidikan ke jenjang pendidikan yang lain.

Tulisan ini bertujuan untuk mencoba membuka wawasan baru dalam pembelajaran AIK, diawali dengan penentuan tujuan pembelajaan AIK yang lebih operasional dan spesifik. Sebagai awal penyajian dimulai dengan memahami Muhammadiyah sebagai gerakan yang menggerakkan, kemudian diikuti pembahasan karakteristik dan kultur sekolah Muhammadiyah. Setelah itu diusulkan suatu sosok kompetensi kader Muhammadiyah dan bagaimana implikasi terhadap pembelajaran AIK- (baca Ke-Muhammadiyah).

### **MUHAMMADIYAH SEBAGAI GERAKAN.**

Persyarikatan Muhammadiyah merupakan gerakan Islam, dakwah Islam Amar Makruf Nahi Munkar. Sebagai gerakan, organisasi Muhammadiyah tidak hanya hidup untuk dirinya tetapi juga menghidupkan lingkungannya. Muhammadiyah hidup dan menghidupkan lingkungannya, Muhammadiyah bergerak dan menggerakkan lingkungan sekitarnya. Muhammadiyah merupakan kehidupan itu sendiri yang amat dinamis, senantiasa terus bergerak dan menggerakkan lingkungan yang mengitarinya. Gerakan sebagai kehidupan Muhammadiyah itu mencakup dari mulai faham agama dalam Muhammadiyah, kemudian Hakekat Gerakan Da'wah Islam, diteruskan dengan Misi, Strategi Dan Kebijakan Gerak Perjuangan, serta Amal Usaha Muhammadiyah. Yang disebut dua pertama, Faham Agama dalam Muhammadiyah dan Hakekat Gerakan Da'wah Islam merupakan idiologi Muhammadiyah. Termasuk diantaranya adalah Fahan Agama dalam Muhammadiyah, Matan keyakinan dan Cita cita Hidup dan Kepribadian Muhammadiyah. Semua kebijakan dan gerak dinamika Muhammadiyah senantiasa bertumpu dan bersumber dari idiologi Persyarikatan. Oleh karena itulah, pimpinan, kader dan pengelola amal usaha Muhammadiyah mesti memahami idiologi Muhammadiyah.

Misi, Strategi Dan Kebijakan Gerak Perjuangan, merupakan tatanan dan strategi serta upaya upaya yang mesti dilaksanakan untuk mewujudkan idiologi Muhammadiyah dalam kehidupan sehari hari. Salah satu bentuknya adalah Anggaran Dasar Muhammadiyah. Praktik kehidupan Muhammadiyah sehari hari mesti berjalan diatas rel Anggaran Dasar Muhammadiyah. Demikian pula dalam menghadapi persoalan dinamika gerakan Muhammadiyah mesti dikembalikan pada AD Muhammadiyah. Karena ketaatan pada anggaran dasar ini maka setiap persoalan yang muncul dalam tubuh Persyarikatan dapat diselesaikan dengan baik dan relatif cepat.

Dalam dinamika gerakan, Muhammadiyah senantiasa bertumpu pada prinsip yang telah dipegang teguh selama ini, antara lain: a) Gerakan Da'wah Amar Makruf Nahi Munkar; b)Gerakan Kemasyarakatan; c)Gerakan pembaharuan; d)Islam yang bekemajuan; e)Mematuhi Peraturan Pemerintah; dan, f)Memperbanyak kawan. Prinsip tersebut merupakan penjabaran dan operasionalisasi dari idiologi Muhammadiyah.

Bentuk kehidupan Persyarikatan Muhammadiyah paling ujung adalah gerak dinamika Amal Usaha Muhammadiyah. Gerakan da'wah secara lesan merupakan amalan pertama Muhammadiyah yang digerakan mulai akar rumput ranting Muhammadiyah- Aisyiyah dan segenap organisasi otonomnya. Amal usaha kesehatan telah berkembang ratusan rumah sakit dan ribuan balai kesehatan. Amal usaha kesejahteraan sosial telah menyelenggarakan ribuan rumah panti asuhan dan panti jompo. Amal usaha ekonomi telah berhasil mendorong kemandirian ekonomi umat dengan mendirikan berbagai bentuk keuangan mikro syariah. Amal usaha pengembangan masyarakat telah bergerak mendinamisir kelompok kelompok petani, kelompok berkemampuan khusus, kelompok marginal dan kelompok masyarakat yang selama ini terasing dari sentuhan kemajuan masyarakat, seperti kelompok masyarakat di pedalaman Sorong Papua. Terakhir, amal usaha pendidikan telah berhasil menyelenggarakan puluhan ribu lembaga pendidikan mulai dari PAUD, TK, SD-MI, SMP-MTs, SMA-SMK-MA dan sudah barang tentu Perguruan Tinggi.

#### **PENDIDIKAN YANG MENYALAKAN API.**

Pendidikan merupakan amal usaha utama dan tertua disamping amal usaha kesehatan. Pendidikan Muhammadiyah dalam wujud lembaga sekolah Dasar didirikan pada tahun 1911. Pendidikan Muhammadiyah memiliki tanggung jawab kepada bangsa dan negara serta kepada umat manusia untuk menghasilkan manusia-manusia yang utuh, bebas dari rasa takut dan memiliki “semangat kemanusiaan”, yang akan membawa bangsa dan negara dalam kehidupan yang penuh penghargaan atas harkat dan martabat manusia sebagai mahluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Oleh karena itu, pendidikan Muhammadiyah jauh dari sekedar menumpuk dan menabung kayu bakar (ilmu) melainkan pendidikan adalah menyalakan api. Memberikan kesempatan kepada pesertadidik menguasai ilmu untuk dimanfaatkan bagi kepentingan sesama dalam kehidupan. Semangat kemanusiaan para setiap diri pesertadidik senantiasa memunculkan pertanyaan “apa yang dapat saya lakukan yang memberikan manfaat bagi sesama”?

Cita-cita pendidikan Muhammadiyah secara sederhana dapat digambarkan sebagai membentuk manusia atau insan muslim yang penguasaannya terhadap ilmu-ilmu umum sebanding dengan penguasaannya terhadap ilmu-ilmu agama. Atau dengan perkataan lain, cita-cita Muhammadiyah di lapangan pendidikan ialah berusaha menseimbangkan antara potensi ilmu-ilmu agama dengan potensi ilmu-ilmu umum pada anak didik mereka, dengan semboyan menjadikan lulusan sekolah Muhammadiyah “intelektual - ulama intelektual”. Oleh karena itu, kurikulum yang telah ada dan dilaksanakan pada sekolah Muhammadiyah ditambah dengan AIK.

Namun tidak hanya itu ciri sekolah Muhammadiyah. Apabila di Amerika Serikat kala itu muncul gagasan *education as experience* yang dikenalkan oleh John Dewey, maka KHA Dahlan mengenalkan model pembelajaran dengan prinsip “Ilmu Amaliah, Amal Ilmiah”.

Pembelajaran mesti merupakan kesatuan antara teori dan Pratik, antara ilmu dan pengamalan. Dua gagasan yang lahir sezaman di dua benua berbeda oleh ahli yang berbeda, tetapi memiliki makna yang nyaris sama. Malahan dalam kaitan dengan ini, gagasan KHA Dahlan melewati gagasan John Dewey, melengkapi dengan gagasan bahwa pembelajaran sekolah dalam bentuk kurikulum formal mesti seirama dan dipadukan dengan kurikulum non formal. Maka masuklah dalam sekolah Muhammadiyah program dari Hizbul Wathan, kelak kemudian hari menyusul masuk kegiatan Ikatan Pelajar Muhammadiyah dan Tapak Suci. Kegiatan kurikulum ekstra diblender dengan kurikulum intra untuk mengembangkan karakter, kepemimpinan, kepercayaan diri, analitis dan kreatif. Disamping pada dimensi kelembagaan KHA Dahlan menekankan ada keterpaduan antara sekolah, Keluarga, Masyarakat dan Mesjid. Untuk itu, di setiap sekolah Muhammadiyah senantiasa diketemukan keberadaan masjid yang tidak hanya memiliki makna sebagai suatu bangunan fisik belaka, melainkan juga memberikan roh theo-centris pada proses pendidikan yang berlangsung disekolah.

Pendidikan Muhammadiyah secara filosofis mendasarkan pada theo-centreis bukannya anthro-centreis. Pendidikan merupakan salah satu bentuk dalam rangkaian beribadah kepada Allah. Hidup untuk beribadah merupakan keyakinan dan asumsi dasar bagi gerakan Muhammadiyah. Keyakinan ini mesti ditumbuh kembangkan di kalangan amal usaha Muhammadiyah, khususnya bidang pendidikan. Perlu dicatat pula, sekolah sekolah Muhammadiyah kental penekanan pendidikan untuk menghormati orang tua dan guru. Tradisi pendidikan ini menjadi kebiasaan semenjak awal berdirinya dan dipertahankan sampai sekarang ini. Terakhir yang perlu dicatat, sekolah Muhammadiyah memiliki ethos kerja yang tertulis pada bagian belakang buku raport: “Siapa Menanam Mengetam”, disertai gambar petani sedang membajak sawah. Ethos kerja keras untuk mencapai prestasi. Prestasi hanya dimiliki oleh mereka yang bekerja keras. Dengan singkat dilihat dari perspektif teori, maka pendidikan Muhammadiyah dapat disebut sebagai pendidikan holistic. Pendidikan yang mengandung keutuhan dalam proses guna melahirkan lulusan yang utuh, lulusan memiliki kemampuan nalar tinggi, moral spiritual kokoh dan kompetensi sosial yang elegan lagi lentur, serta fisik yang sehat bugar.

Sekolah sekolah Muhammadiyah, sebagaimana amal usaha Muhammadiyah lain memiliki fungsi sebagai ujung tombak Persyarikatan sebagai gerakan Da'wah Islam dalam mewujudkan tujuannya, yakni masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, masyarakat adil makmur dibawa naungan Ilahi Robbi. Untuk mewujudkan tujuan tersebut pendidikan berperan untuk mempersiapkan dan mencetak manusia manusia selaku individu yang berkualitas dan sebagai kelompok pilihan yang unggul (khairan ummah), keduanya terefleksikan sebagai kader Muhammadiyah. Proses pendidikan dalam sekolah Muhammadiyah mesti mampu melahirkan kader Muhammadiyah, yang memiliki peran meneruskan, melangsungkan dan menyempurnakan gerakan Muhammadiyah untuk mewujudkan tujuannya.

## **KOMPETENSI BERMUHAMMADIYAH.**

Pembelajaran AIK memiliki peran penting bagi sekolah sekolah Muhammadiyah untuk mewujudkan sasaran ini, mewujudkan individu yang berkualitas dan kelompok pilihan.

Berbicara tujuan dari pebelajaran AIK, secara eksplisit ketua Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, menyatakan: “Kita kepingin alumni perguruan tinggi kita menjadi kader Persyarikatan Muhammadiyah. Tujuan pembelajaran AIK adalah untuk mencetak Kader” (Suara Muhammadiyah edisi 21:1-15 Nopember 2018, 12). Namun, menurut saya tujuan tersebut sulit direalisasikan karena ada kesalahan besar dalam pembelajaran AIK, yakni melaksanakan mempelajari AIK sebagaimana mempelajari mata pelajaran yang lain seperti mempelajari Ekonomi atau Fisika, tidak memberi tekanan pada nilai dan pesan moral. Pembelajaran AIK mestinya ditekankan pada proses dialog yang bisa mengantarkan para pesertadidik memperoleh pemahaman yang mendalam atas gerakan Muhammadiyah beserta menangkap nilai-nilai moralitas kehidupan Muhammadiyah dan ghiroh untuk berpartisipasi dalam kehidupan ber-Muhammadiyah. Sebagai akibatnya di banyak jenjang pendidikan di banyak daerah dirasakan kekurangan sumber daya manusia. Termasuk kekurangan SDM dirasakan pula di kalangan amal usaha. Karena kondisi semacam ini amat sering kepemimpinan di persyarikatan, di kalangan pembantu pimpinan Persyarikatan dipelbagai jenjang kepemimpinan dan di kalangan amal usaha menarik tenaga yang dianggap memiliki kemampuan, meski tidak memiliki pengalaman dalam Muhammadiyah, guna melaksanakan tugas-tugas di persyarikatan. Kenyataannya, kinerja yang diharapkan sebagian besar tidak sebagaimana biasanya. Mulai kinerja tidak sesuai yang diharapkan sampai hanya nama tercantum dalam kepemimpinan tetapi amat jarang atau tidak pernah muncul. Muncul pertanyaan, apakah karena tidak punya waktu, atau tidak mampu? Apabila dicermati sesungguhnya jawaban singkat mereka ini sesungguhnya mampu, tetapi tidak memiliki kompetensi ber-Muhammadiyah.

Apa kompetensi atau kecakapan ber-Muhammadiyah itu? Kemampuan yang diperlukan untuk bisa aktif dalam kepemimpinan pembantu Pimpinan Muhammadiyah (Majlis dan Lembaga) dan atau pengelolaan amal usaha Muhammadiyah. Kemampuan ber-Muhammadiyah tidak cukup memiliki kompetensi dibidang tertentu melainkan juga mesti memiliki sifat dan karakter yang diperlukan melaksanakan tugas-tugas dan tanggung jawab baik sebagai badan pembantu pimpinan maupun sebagai pengelola AUM.

Berdasarkan pengamatan secara mendalam dan dalam tempo yang panjang atas beberapa kader yang kemudian aktif menjadi pimpinan di lingkungan Organisasi otonom Muhammadiyah, dilanjutkan menjadi pimpinan persyarikatan, dapat diidentifikasi beberapa karakteristik kompetensi ber-Muhammadiyah, antara lain sebagai berikut:

1. Berbuat baik tanpa menuntut balasan (Ikhlas).
2. Bersemangat mengajak kebaikan dan mencegah keburukan (Da’i).
3. Taat, Rajin dan Tertib beribadah.
4. Memperhatikan dan suka membantu orang lain (Empati).
5. Mengembangkan silaturahmi untuk memperbanyak kawan (*Friends maker*).
6. Senantiasa berpikir dan berbuat untuk kemajuan Persyarikatan (Dedikasi).
7. Berpikir kritis dan kreatif (*Creative and critical thinker*)
8. Mengendalikan tekanan, emosi dan keinginan (Syukur, Qanaan dan Penyabar).
9. Beraktivitas dengan otak, hati dan otot (Komprehensif),
10. Mencari solusi untuk pemecahan masalah (*problem solver*).

11. Memegang teguh prinsip masa lalu, masa kini menuju esuk hari yang lebih baik (berkemajuan).
12. Senantiasa mencari cara cara yang belum pernah dipergunakan (Pembaharu).
13. Memegang teguh kesadaran manusia sekedar berusaha Allah yang menentukan (Tawakal).

Ketrampilan atau kompetensi atau kecakapan berMuhammadiyah yang mencakup 13 butir diatas tidak akan dikuasai dengan tiba tiba, tetapi merupakan proses yang panjang yang dialami dalam kaderisasi Muhammadiyah. Kompetensi inilah yang menyebabkan mengapa seseorang mampu bertahan aktif melakukan tugas tugas dan tanggungjawab dalam persyarikatan dan AUM dengan segala dinamika yang dialami.

Apabila membicarakan kaderisasi tidak bisa meninggalkan pembelajaran AIK di segala jenjang pendidikan, khususnya dalam makalah ini adalah pada jenjang SMA/MA/SMK dan perguruan tinggi. Patut dipertanyakan apakah pembelajaran AIK bisa mewujudkan ketiga belas prinsip kompetensi berMuhammadiyah? Apabila berdasarkan pembelajaran AIK selama ini jawaban jelas Tidak Mungkin. Karena pembelajaran AIK selama ini terlalu mengikuti pola pembelajaran mata pelajaran atau mata kuliah lain yang hanya mengembangkan kemampuan kognitif belaka. Kemampuan dan penguasaan pemahaman ber-Muhammadiyah yang dikuasai terasing dari realitas kehidupan. Oleh karena itu, kalau diinginkan pembelajaran AIK bisa menopang terwujudnya kompetensi ber-Muhammadiyah diatas, pembelajaran AIK perlu untuk dilakukan perubahan yang mendasar.

### **LIVING CURRICULUM AIK.**

Kurikulum merupakan serangkaian materi materi pembelajaran yang tersistimatisasi dan metode penyampaian tertentu kepada pesertadidik guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Tersistimatisasi memiliki materi materi yang akan diajarkan memiliki satuan dan keterkaitan satu sama lain, serta sesuai dengan metode pembelajaran. Keterpaduan antara materi dan metode pembelajaran akan membentuk suatu sistem dan pola yang akan bermuara pada praktik pembelajaran.

Sebagaimana telah dikemukakan mempelajari dan membahas AIK merupakan mempelajari dan membahas Persyarikatan Muhammadiyah sebagai gerakan yang menggerakkan, mempelajari dan membahas kehidupan. Gerakan Muhammadiyah mencakup gerakan ke-agamaan, gerakan sosial, gerakan ekonomi dan bahkan gerakan politik kebangsaan. Ini berarti mempelajari Muhammadiyah memerlukan interpretasi integral yang mencakup agama, sosial, politik, ekonomi, sejarah yang menyatu dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, tidak mungkin dapat dilakukan satu interpretasi yang tepat lagi baik untruk semua kasus dalam Muhammadiyah. Jelas, tidak mungkin membahas dan mempelajari materi AIK tersebut hanya bersumberkan buku teks, dan dengan metode pembelajaran yang berorientasi kognitif, berpusat pada guru dan siswa sebagai objek yang mesti siap dimasuki materi materi tersebut. Buku teks yang berkualitas merupakan kebutuhan, tetapi belum mencukupi untuk menjadikan pembelajaran AIK guna mempersiapkan dan mendidik kader kader Persyarikatan. Rekayasa kurikulum AIK amat diperlukan.

Suatu rekayasa kurikulum mencakup asesmen, rancang bangun, implementasi dan hasil yang akan diwujudkan. Kurikulum AIK dari perspektif kurikulum merupakan bentuk kurikulum warisan abad 20 ciptaan Flexner, yang diaplikasikan pada pembelajaran AIK, yang memiliki prinsip sebagai berikut:

- Berpusat pada guru: Guru, ibaratnya, menentukan segala galanya, baik mempersiapkan materi, menentukan cara pembelajaran memilih media atau pendukung pembelajaran, menentukan kegiatan yang mesti dilakukan oleh siswa, menentukan bahan, dan sebagainya. Materi materi pembelajaran sudah dikotak kotak dipisah pisah secara kaku.
- Menuangkan pengetahuan: Siswa ibaratnya gelas yang mesti siap untuk diisi materi pembelajaran. Sebagai penampung materi cukup bersifat pasif, yang penting dapat menampung apa apa yang akan dituangkan oleh guru dan kelak ditunjukkan apa yang telah ditampung manakala ada evaluasi pembelajaran. Agar siswa bisa menerima apa apa yang akan dituangkan oleh guru, maka siswa mesti duduk tertib dan teratur. Kegiatan utama siswa adalah mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru, serta bertanya manakala waktu guru menerangkan sudah usai. Kelas semacam inilah yang dikenal dengan “*an auditorium type class*”.
- Disiplin tunggal dan diwujudkan dalam program terstandar : Mata pelajaran disampaikan dalam bungkusan disiplin keilmuan dan pembelajaran terstandar secara detail dari pusat untuk dilaksanakan di semua sekolah di seluruh tanah air dengan segala kondisi yang ada dan meski berbeda beda. Bentuk kurikulum, apabila dilihat dengan menggunakan taksonomi Bloom, sebagaimana dikutip Anderson & Karthwall (2006) hanya fokus pada pengembangan kognitif siswa pada level yang rendah, yakni menghafal dan memahami, paling tinggi mengaplikasikan.
- Penyajian bersifat paket tunggal: Lembaga pendidikan sekolah atau perguruan tinggi menawarkan paket paket yang mesti diambil, dengan tidak bisa memilih mata pelajaran yang ada pada paket lain meski diinginkan.

Kurikulum pembelajaran AIK perlu mempergunakan desain kurikulum baru yang berakar dari gagasan pendidikan Muhammadiyah sendiri, desain kurikulum AIK yang bersifat sistemik disebut sebagai *Living Curriculum*. Desain tersebut mencakup berbagai dimensi antara lain:

- Tujuan kurikulum AIK bersifat operasional yang dapat diukur, baik *secara keutuhan maupun menurut jenjang pendidikan*. Tujuan operasional mencakup: penguasaan pengetahuan (nalar), keteguhan moral spiritual, kelenturan sosial, kesehatan dan kebugaran fisik yang prima, dan kemampuan partisipatif dalam kehidupan bermasyarakat.
- Mata kuliah/pelajaran AIK sebagai suatu yang mengandung dialog reflektif. Dialog berbeda dengan debat. Apabila debat penekanan pada meyakinkan pihak lain, sedangkan dialog menekankan pada pemahaman atas yang dibahas. Nilai dialog membawa kearah pemahaman, konsensus, penyempurnaan, dan kemajuan. Metode dialog ini penting dalam pembelajaran keMuhammadiyahyan karena memberikan kepada para mahasiswa selaku individu membangun pemahaman sendiri lewat

interaksi dengan koleganya. Apa yang difahami merupakan hasil aktivitas brilian diri sendiri. Sedangkan reflektif yang mengarah pada pengembangan makna, *higher thinking skills* dan *higher stages of moral reasoning*. Kemudian, guru mesti berperan sebagai *hermeneutic catalyst*. Peran guru selaku katalist, senantiasa mengajukan pertanyaan yang menantang, yang senantiasa menuntut jawaban dari para mahasiswa dengan bukti bukti dan logika yang kuat baik untuk argumentasi maupun untuk kesimpulan yang diajukan. Proses pembelajaran semacam ini akan mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dibutuhkan oleh para siswa dan mahasiswa selaku kader Muhammadiyah.

- Materi pembelajaran memberikan tekanan pada realitas. Berbeda dengan pemahaman akademik yang umumnya datang dari atas, berupa teori atau undang undang. Pemahaman tentang ke Muhammadiyah tidak cukup dari atas tetapi meski juga ditopang dari bawah, dari realitas yang ada. Para mahasiswa khususnya, sudah memiliki pengetahuan tentang Muhammadiyah dan akan diajak untuk memahami Muhammadiyah lebih jauh ataupun mempertanyakan sesuatu tentang Muhammadiyah. Tanpa pengetahuan yang dimiliki tentang Muhammadiyah tidak mungkin mahasiswa bisa mempertanyakan Muhammadiyah dengan baik dan benar. Oleh karena itu, para siswa dan mahasiswa diajak untuk menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki guna mempertanyakan lebih lanjut tentang Muhammadiyah sebagai jalan untuk memahami Muhammadiyah secara holistik.
- Pembelajaran berpusat pada siswa, memiliki arti bahwa pembelajaran senantiasa memperlakukan siswa sebagai pribadi yang mandiri yang memiliki interes keinginan dan kebutuhan yang berbeda. Betapapun beranekawarna perbedaan pembelajaran mesti mempertimbangkan dan menampung semua itu.
- Pembelajaran berbasis pada masalah, memiliki makna bahwa pembelajaran mesti diawali guru menyajikan stimulan atau orientasi masalah, yang dengan stimulan itu para siswa merumuskan masalah yang akan dialami atau dicarikan solusi dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran guru tidak mesti mengawali dengan apa yang ada pada buku teks, tetapi sebaliknya guru bisa memulai pembelajaran dari permasalahan yang ada di masyarakat. Lebih dari itu, pembelajaran berbasis masalah juga menekankan “dialog pendidik dan pesertadidik” merupakan proses interaksi untuk menemukan pemecahan masalah dan mengembangkan pemahaman. Dikaitkan dengan hakekat Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharuan, pembelajaran berbasis masalah menekankan bahwa para pesertadidik memiliki kemampuan aktualisasi diri dalam proses perubahan. Proses pembelajaran ke-Muhammadiyah merupakan proses pencarian yang kritis dan kolaboratif yang mencakup penemuan problem yang mengundang pendidik dan pesertadidik untuk menjelaskan dan memberikan interpretasi atas masalah tersebut. *Living curriculum* pembelajaran AIK menekankan pentingnya proses pencarian, eksplorasi, inkuiri
- Materi pembelajaran terintegrasi, memiliki makna bahwa materi pembelajaran tidak harus terikat pada satu disiplin tetapi bisa multidisiplin. Pembahasan tariech dan tauhid misalnya, bisa menyatu dalam pembahasan ibadah amal sholeh sehari hari. Berbagai aspek dari materi pembelajaran bersifat simbiotik, saling melengkapi dan saling mengembangkan.



- Pembelajaran berorientasi pada lingkungan, menunjukkan bahwa pembelajaran AIK mesti relevan dengan kebutuhan diri siswa dan kebutuhan masyarakat lingkungannya. Ilmu yang dipelajari senantiasa mesti diintegrasikan dengan amalan yang dilakukan dengan benar dan baik. Sebaliknya setiap amalan yang dilakukan mesti dilakukan dengan pemikiran dan alasan yang rasional. Integrasi ini juga memiliki tekanan bahwa pembelajaran tidak mesti di kelas belaka, namun juga bisa pada kehidupan sehari-hari. Misal siswa diajak melakukan pengamatan di pasar atau di amal usaha Muhammadiyah.
- Living curriculum menyediakan mata pelajaran pilihan, dan sistematis, merupakan implikasi dari sekolah yang menampung aspirasi, interes dan keinginan individu siswa. Sekolah menyediakan mata pelajaran mata pelajaran pilihan yang dapat dipilih sesuai dengan keinginan dan kebutuhan siswa. Pada masa kini, kebutuhan ini sangat terkait dengan adanya berbagai olimpiade pengetahuan, olah raga dan seni. Sekolah memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mendalami mata pelajaran yang menjadi minatnya.
- Pembelajaran keMuhammadiyah memerlukan atmosfer bebas, melakukan pencarian dengan berbagai nilai dan mendorong munculnya sikap positif. Tetapi, bagaimana ini bisa terjadi? Siapa yang menentukan? Rektor, Majelis Dikti atau PP? Siapa yang menekankan bahwa semua dosen mesti melaksanakan pembelajaran dengan metode yang dapat mengembangkan berpikir kritis dan kreatif? Termasuk dalam kaitan ini adalah tekanan atau harapan bahwa setiap mahasiswa mesti mengembangkan kemampuan untuk: Memanfaatkan dan mempergunakan sumber-sumber informasi yang kredibel; Sintesis informasi dan gagasan-gagasan; Memformulasikan berbagai alternatif dan menentukan alternatif terbaik; Merumuskan asumsi-asumsi yang mesti ada; Memformulasikan dan mengevaluasi alternatif kesimpulan, solusi dan keputusan, dan; Argumentasi yang logis atas posisi yang dipegang.
- Sumber pembelajaran: pendidik, buku-buku, TIK, fasilitas ruang, komunikasi dengan pemimpin persyarikatan, dan kontak langsung dengan realitas dinamika gerakan, yang tercermin pada majalah Suara Muhammadiyah.
- Metode asesmen bersifat autentik, kritis dan kreatif. Prosedur evaluasi: dilakukan sepanjang waktu melalui pengamatan, tes dan interaksi dengan siswa.
- Mekanisme dan prosedur pelayanan pada para Peserta didik, pada lembaga pendidikan baik sekolah (siswa) maupun perguruan tinggi (mahasiswa) merupakan pusat dari segala aktivitas yang dilaksanakan di lembaga. Tujuan utama lembaga pendidikan adalah melayani para peserta didik, agar mereka bisa mengembangkan potensi yang dimiliki secara utuh, efektif dan efisien sehingga kelak dikemudian hari bermanfaat tidak saja bagi diri mereka tetapi, bermanfaat bagi keluarga, lingkungan masyarakat, dan bangsanya.
- Kesadaran partisipasi dalam pengambilan keputusan mendapatkan tekanan dalam pembelajaran. Partisipasi dan pengambilan keputusan oleh peserta didik amat penting dalam proses pembelajaran keMuhammadiyah, "Bagaimana cara mengetahui akan menentukan apa yang diketahui". Para peserta didik mesti terlibat dalam tiga kegiatan: (a) menganalisis dan sintesis pengetahuan yang datang dari sumber-sumber yang

berbeda; (b) menguji kualitas sumber; dan (c) merumuskan kembali pengetahuan menggunakan akal dan kesadaran diri sendiri.

- Pembelajaran berlangsung diberbagai tempat, tidak mesti di kelas.
- Living curriculum memerlukan guru memiliki cara berpikir baru.

## **PENUTUP: MIND SETTING GURU.**

Tidak ada orang tua yang menginginkan anak anaknya gagal dalam sekolah. Sebaliknya semua orang tua menginginkan agar anak anak mereka berhasil dalam sekolah. Orang tua berupaya mencari sekolah terbaik bagi anak anak mereka. Mengapa mereka mengirim anak anak ke sekolah? Karena orang tua tidak mampu mendidik anak anak mereka sendiri untuk bisa hidup dan menjalani kehidupan dengan baik. Artinya, sekolah merupakan lembaga pendidikan kepanjangan dari keluarga. Lebih spesifik, guru merupakan pengganti orang tua dalam mempersiapkan anak anak menjadi “Orang” dikemudian hari.

Guru memegang peran utama dalam proses pendidikan. Tidak saja persetadidik (Siswa untuk sekolah, mahasiswa untuk perguruan tinggi) akan memperoleh pengetahuan dari para pendidik (guru untuk sekolah, dosen untuk perguruan tinggi) tetapi para siswa akan meniru dan melaksanakan apa yang senantiasa dilakukan oleh para guru. Kebiasaan kebiasaan perilaku guru secara tidak sadar akan terinternalisasi pada diri siswa dan akan menjadi kebiasaan kebiasaan perilaku siswa. Perkembangan usia sejalan dengan perkembangan jenjang pendidikan pengaruh guru semakin menurun. Oleh karena itulah pada tahun tahun tahapan perkembangan yang penting guru mesti memaksimalkan perannya untuk mempengaruhi perkembangan siswa mereka.

Apa karakteristik guru yang dapat memaksimalkan peran dalam mengembangkan kemampuan siswa secara utuh: kemampuan moral spiritual, nalar, fisik dan perilaku? Keith (2004) mengidentifikasi tujuh karakteristik pendidik yang akan mampu melaksanakan Living curriculum. Pertama, memiliki keyakinan agama yang kuat, istikomah dan terrefleksikan dalam perilaku sehari hari. Iman, ilmu dan amal menjadi fondasi guru. Guru mesti bisa menjadi model bagi para siswa baik aspek professional maupun aspek moral spiritual. Kedua, senantiasa mencerahkan dan membesarkan hati para siswa. Ciri disebut sebagai atau disebut *Consistent Added Values Everywhere* (CAVE). Apapun dan dimanapun manakala siswa ketemu guru, berdiskusi dengan guru, siswa merasa mendapatkan pencerahan. Siswa semakin semakin semangat untuk belajar, semakin percaya diri, semakin memiliki keyakinan akan masa depan mereka. Ketiga, senantiasa bergembira dan berpikir positif. Apapun kondisi yang ada, seorang guru mesti senantiasa menunjukkan diri sebagai orang yang bergembira. Kegembiraan ini juga menunjukkan bahwa guru adalah orang yang sehat jasmani dan rohani. Sehat rohani dan jasmani akan memberikan menjadikan guru senantiasa melihat sesuatu dengan kaca mata positif. Masa depan senantiasa akan lebih baik dari masa kini. Masa kini akan membawa ke masa depan. Berpikir positif ini menunjukkan guru sebagai hamba Allah yang senantiasa tawakal kepada Allah. Karakter ini akan membangun siswa menjadi orang yang senantiasa bersemangat memandang ke depan dan kerja keras untuk menggapai masa depan yang didambakan. Karakter keempat adalah dapat dipercaya. Guru senantiasa menunjukkan konsistensi antara apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan, baik terdiri sendiri apalagi terhadap orang lain, khususnya terhadap siswa. Karakter dapat dipercaya

terrefleksikan dalam bagaimana guru memperlakukan siswa penuh dengan kesungguhan dan perhatian untuk keberhasilan siswa, dengan senantiasa mempersiapkan diri untuk membantu para siswa dan juga menerima pendapat, keberatan, kritik dan saran siswa. Disinilah guru memperlakukan siswa sebagai “Diri” bukan sebagai objek dalam pembelajaran. Karakter kelima berperan sebagai penghubung, yakni guru mesti berperan untuk mengkaitkan apa yang dipelajari siswa dengan realitas lingkungan yang ada. Peran ini diperlukan agar apa yang dipelajari oleh siswa tidak hanya sebatas pengetahuan teoritis belaka, tetapi memiliki makna praktis yang kemudian akan mengembangkan nilai nilai yang diperlukan oleh para siswa. Kemampuan guru berperan sebagai penghubung akan membantu siswa memiliki sensitivitas atas lingkungan yang ada. Kemudian diharapkan siswa bisa bertindak sebagaimana keyakinan dan nilai nilai yang dipegang. Ke enam karakter perawat lingkungan, yakni memiliki kemauan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan sehat. Perkembangan siswa amat ditentukan oleh kondisi lingkungan sekolah. Lingkungan yang sehat aman lagi nyaman akan menentukan kemampuan siswa menyerap ilmu pengetahuan yang dibawa guru ke kelas beserta dengan segenap nilai nilai dan moralitas yang menyertainya. Guru akan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, aman dan nyaman manakala memahami budaya setempat. Karakter ke tujuh adalah kualitas pembelajaran. Tidak mungkin seseorang menjadi guru yang baik apabila tidak mampu melaksanakan pembelajaran yang berkualitas. Kualitas pembelajaran ditandai terutama oleh kemampuan guru memberikan kesempatan para siswa untuk aktif melakukan pencarian, penemuan dan pembentukan pengetahuan oleh siswa sendiri. Guru melaksanakan peran selaku fasilitator. Sebagai fasilitator guru hemat memberikan penjelasan sebaliknya, guru memainkan peran dengan kemampuan menemukan, merumuskan dan mengangkat pertanyaan yang mendorong, mengarahkan siswa dalam proses pencarian, penemuan dan pembentukan pengetahuan yang dilakukan oleh para siswa. Disamping berperan sebagai fasilitator guru lewat berbagai pertanyaan pertanyaan juga berperan selaku motivator.

#### **SUMBER:**

Anderson, L. W. and Krathwohl, D. R.(2016)) – **Bloom’s Taxonomy Revised Understanding the New Version of Bloom’s Taxonomy**. New York,NY: Leslie Owen Wilson

Bloom, H. (2002). **Genius**. New York: Warner Books.

Collingwood, R.G. (1994) **The Idea of History**. Oxford, England: Oxford University Press.

Keith, Jon (2004) “The Living Curriculum Teacher”. **A Paper** presented at a Seminar on Curriculum Development, held by University of Pittsburg.